

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat membantu suatu negara dalam mencetak SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, baik dari segi spiritual, intelegensi, dan *skill*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud RI), Anies Baswedan, mengatakan bahwa SDM yang berkualitas itu artinya memiliki etos kerja yang kuat, karakter kerja yang baik, serta pengetahuan dan keterampilan yang baik sehingga pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia (SDM) berkualitas.

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai dasar untuk mendapatkan SDM yang berkualitas, perlu diterapkan pendidikan sedini mungkin. Peran sekolah dasar dalam pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik, sangat penting. Hal ini mengingat pendidikan bagi anak di usia sekolah dasar merupakan sebuah fondasi dalam pembentukan kepribadian bangsa yang sangat berpengaruh. Masa usia sekolah dasar merupakan masa emas dalam pengembangan potensi anak sebagai bekal masa

depan, karena itu dalam menerapkan pendidikan, perlu komponen-komponen yang mendukung berlangsungnya pendidikan agar terjadi keseimbangan dan keselarasan. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, berusaha untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dengan memberikan panduan penyelenggaraan melalui kurikulum yang mendukung. Kurikulum itu sendiri merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.

Kurikulum terbaru adalah kurikulum 2013, yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2006 (KTSP). Mantan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Musliar Kasim menyatakan bahwa kurikulum 2013 diciptakan untuk memberikan ruang agar anak dapat menguasai tiga kompetensi sekaligus yaitu sikap yang tercermin melalui perilaku, keterampilan, dan pengetahuan. (Rogeleonick, 2014) (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah).

Namun semua segenap usaha yang dilakukan pemerintah maupun sekolah, tidak akan memberikan hasil yang baik, tanpa peran aktif dari siswa. Keikutsertaan siswa secara aktif inilah yang akan memberikan hasil yang baik, sesuai dengan

tujuan pendidikan. Peran aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah inilah yang sering dikenal dengan istilah *school engagement*, atau *student engagement*.

*School engagement* adalah komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa keterlibatan siswa di sekolahnya dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah (Willms, 2003).

Fredricks (2004) mengemukakan bahwa *School Engagement* terdiri dari tiga komponen utama yang meliputi *behavioral*, *emotional* serta *cognitive engagement*.

Sekolah-sekolah pun berusaha mencapai tujuan pendidikan dengan mengusaha agar siswanya memiliki *school engagement* yang tinggi. Seperti halnya pada SD "X" di kota Bandung, yang menerapkan kurikulum terbaru, berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan *school engagement* dari siswa-siswanya. Untuk dapat meningkatkan *school engagement* siswa kita perlu mengetahui terlebih dahulu gambaran *school engagement* dari siswa-siswa tersebut.

Dari hasil survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 20 siswa kelas 4-6 di SD "X" diperoleh hasil sebagai berikut. Dari 12 siswa (60%) mengatakan bahwa mereka aktif di dalam kelas seperti rajin menjawab pertanyaan atau bertanya pada guru, sedangkan 8 siswa (40%) mengatakan tidak aktif di kelas. 11 siswa (55%) mengatakan tidak dapat berkonsentrasi jika menjelang waktu istirahat ataupun pulang sekolah, sedangkan 9 siswa (45%) mengatakan dapat berkonsentrasi di kelas, hal tersebut menggambarkan *behavioral engagement*. 12 siswa (60%) mengatakan bahwa mereka merasa senang belajar mata pelajaran yang menarik dan cara guru mengajar juga menarik, sedangkan 8 siswa (40%) mengatakan mereka bosan dengan cara guru menerangkan. 5 siswa (25%) mengatakan hubungan

dengan teman-teman atau gurunya dekat sedangkan 15 siswa (75%) mengatakan sering berbeda pendapat dengan teman bahkan sampai berkelahi, hal tersebut menggambarkan *emotional engagement*. 17 siswa (85%) mengatakan masih mencari informasi atau mengerjakan tugas sampai menemukan jalan keluar, sedangkan 3 siswa (15%) mengatakan tidak melakukan apapun untuk menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan tugasnya, hal tersebut menggambarkan *cognitive engagement*.

Hasil wawancara tersebut hanya merupakan gambaran awal dari *school engagement* dari siswa-siswa di SD, sehingga perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul studi deskriptif mengenai *School Engagement* pada siswa kelas 4-6 SD “X” di Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui seperti apakah gambaran *School Engagement* pada siswa kelas 4-6 SD “X” di Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk mengumpulkan data empirik mengenai *school engagement* pada siswa kelas 4-6 SD “X” di Kota Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang *school engagement* pada siswa kelas 4-6 SD “X” di Kota Bandung yaitu *engaged* dan *disengaged* dan keterkaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

## 1.4 Kegunaan penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Sebagai acuan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *school engagement* pada siswa kelas 4-6 SD.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan masukan bagi bidang ilmu psikologi pendidikan mengenai gambaran *school engagement* pada siswa SD, khususnya kelas 4-6.
- Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan para guru SD “X” dalam upaya meningkatkan *school engagement* siswa dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *behavior*, *emotional* dan *cognitive*.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

*School engagement* adalah seberapa besar tindakan siswa melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non akademik (sosial dan ekstrakurikuler) yang meliputi keterlibatan komponen-komponen *behavioral*, *emotional* serta *cognitive engagement* (Fredricks et al, 2004).

Keterlibatan siswa dalam proses belajar diperlukan agar siswa dapat mencapai prestasi, *performance*, kesuksesan di sekolah yang diharapkan atau

diberikan sedangkan peran guru lebih banyak sebagai fasilitator. Oleh karena itu dengan adanya *school engagement* yang tinggi dari para siswa, tujuan pengembangan potensi siswa semakin mudah dicapai. Siswa yang memiliki *school engagement* yang tinggi diharapkan dapat belajar secara mandiri dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara baik. Keterlibatan anak dalam pendidikan di sekolahnya inilah yang sering dikenal dengan istilah *school engagement*. *School engagement* secara akademik dapat dilihat dari kegiatan siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sedang secara nonakademik dapat dilihat dari kegiatan siswa ketika mengikuti ekstrakurikuler.

*School engagement*, menurut Fredricks (2004), merupakan konstruk multidimensional yang meliputi komponen *behavioral*, *emotional* serta *cognitive engagement*. *School engagement* memiliki tiga komponen yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* (Fredricks, 2004 & 2005).

Komponen pertama yaitu *behavioral engagement*, atau dikenal sebagai tingkah laku *engagement*. *Behavioral engagement* pada siswa SD “X” dapat dilihat dari keterlibatannya saat berada dalam kegiatan akademik maupun non akademik serta kepatuhan terhadap aturan sekolah yang berlaku. Siswa SD yang memiliki *behavioral engagement* yang *engaged*, cenderung bersikap patuh pada aturan yang berlaku, tidak membolos, berani bertanya atau menjawab saat guru menerangkan materi, rajin mengerjakan tugas yang diberikan dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya. Sedangkan, siswa yang memiliki *behavioral engagement* yang *disengaged*, akan menunjukkan sikap yang pasif dalam kegiatan tanya jawab di kelas, tidak berani terlibat dalam memberikan gagasan dalam proses

kegiatan diskusi dan kerja kelompok, tidak tepat waktu mengumpulkan tugas yang diminta oleh guru, dan tidak aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya.

Komponen kedua yaitu *emotional engagement*, mencakup reaksi emosi siswa terhadap sekolah, guru dan juga teman-teman. Siswa yang antusias dalam mengikuti dan mendengarkan pelajaran yang diajarkan, senang dan suka terhadap lingkungan sekolah, terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah dan terhadap guru-guru dan teman-temannya, serta memiliki hubungan sosial yang baik dapat dikatakan memiliki *emotional engagement* yang *engaged*. Sedangkan siswa yang memiliki *emotional engagement* yang *disengaged* akan menunjukkan perasaan yang mudah bosan ketika belajar, kurang bersemangat, tidak suka terhadap lingkungan sekolah dan terhadap kegiatan yang diadakan oleh sekolah, serta tidak memiliki hubungan sosial yang baik.

Komponen ketiga yaitu *cognitive engagement*, menekankan pada tujuan pencapaian (target) dan regulasi diri. Siswa yang mau bekerja keras dalam belajar, memiliki usaha dalam mencapai target yang sudah dibuat, tidak mudah putus asa saat menghadapi kegagalan, fleksibel dalam memecahkan masalah, mampu membuat rencana yang inovatif, berusaha mengerjakan dengan baik semua tugas-tugas, berusaha sebaik-baiknya menampilkan tugas presentasi sebaik mungkin, berusaha menguasai banyak pelajaran, dan mencari strategi belajar yang sesuai dapat dikatakan memiliki *cognitive engagement* yang *engaged*. Sedangkan siswa yang menghindari tugas yang diberikan, mudah menyerah saat menghadapi masalah, mudah terdistraksi saat belajar, tidak mau berusaha menghasilkan yang

terbaik saat mengerjakan tugas, hanya mempelajari apa yang diajarkan tanpa berusaha mendapatkan pengetahuan yang lebih, menetapkan target yang rendah dan tidak memiliki strategi belajar dapat dikatakan memiliki *cognitive engagement* yang *disengaged*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *school engagement* menurut Fredricks (2004) yaitu *school level factor*, *classroom context*, dan *individual needs*. *School level factor* terdiri atas kebebasan dalam memilih, partisipasi siswa dalam kebijakan dan aturan sekolah, pengembangan akademis, tujuan yang jelas dan konsisten, serta ukuran kelas. Kesempatan siswa untuk memilih kegiatan, misalnya kebebasan mencipta dan kebebasan memilih kegiatan ekstrakurikuler, akan mempengaruhi *School Engagement*. Siswa yang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, untuk mengembangkan relasi sosial, dan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas akan memiliki *school engagement* yang *engaged*.

*School level factor* ini melakukan penelitian di satu sekolah jadi tidak bisa dibandingkan dengan sekolah lain. Hasilnya pun bukan hasil persepsi siswa jadi tidak akan diukur.

*Classroom context* terdiri atas dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan kemandirian dan karakteristik tugas. Dalam dukungan guru, ketika guru memperlakukan siswa secara adil, hal tersebut dapat membuat hubungan yang positif antara siswa dan gurunya.

Pengaruh teman sebaya, dimana siswa SD “X” sedang berada pada masa perkembangan anak-anak menengah dan akhir sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Dapat dilihat ketika siswa merasa diterima oleh teman-temannya, hal

tersebut berpengaruh pada relasi sosial dan menjadikannya semakin positif. Siswa SD “X” akan berperilaku sesuai dengan lingkungan/aturan yang berlaku, juga sesama siswa akan saling berdiskusi dengan teman sekelas secara aktif mengenai permasalahan akademik atau tugas yang mereka hadapi.

Dalam faktor struktur kelas, ketika norma dan aturan yang didapatkan oleh siswa jelas dan efisien, pengaturan kelas baik, dan harapan terhadap siswa jelas, akan dapat mengurangi masalah kedisiplinan yang muncul. Siswa akan merasa lebih senang di kelas dan tentu saja akan mempengaruhi keterlibatan, performa dan tujuan belajar siswa SD “X”. Sedangkan dalam faktor *autonomy support*, ketika siswa memiliki banyak pilihan untuk memilih kegiatan non akademik yang diikutinya contohnya seperti kegiatan ekstrakurikuler, turut aktif dalam kepanitiaan *bazaar* di sekolah, dan lain-lain, akan dapat lebih lama bertahan saat menghadapi suatu masalah dan akan meningkatkan minatnya dalam mempelajari materi.

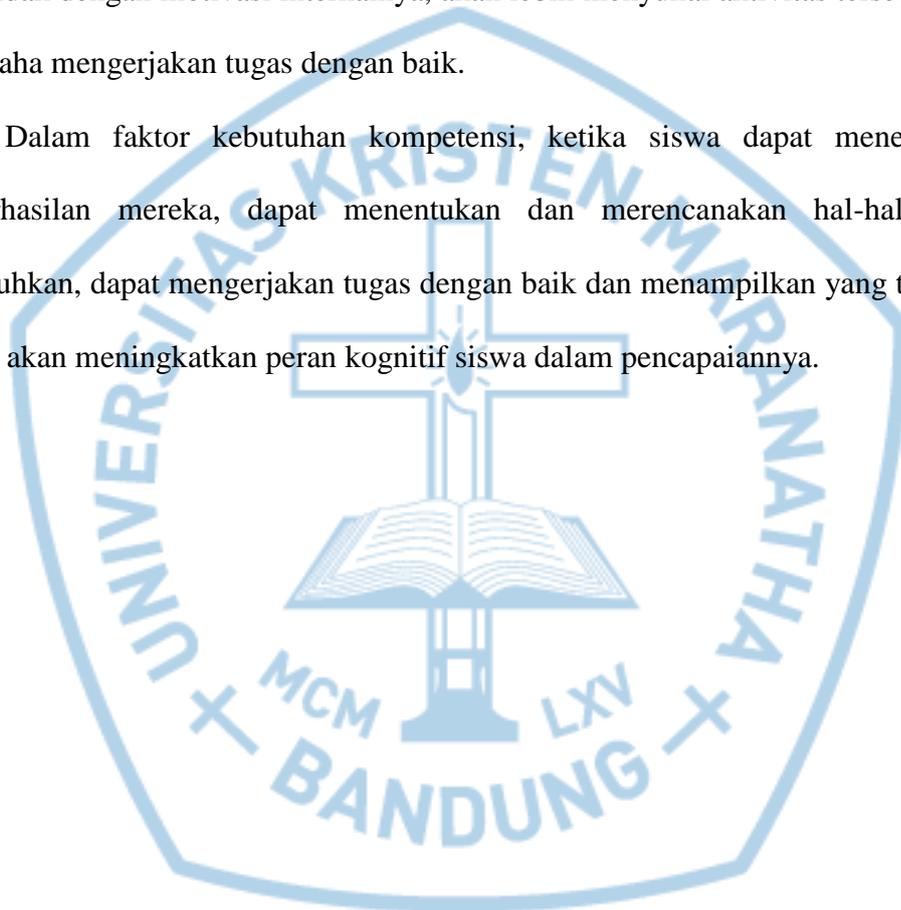
Faktor karakteristik tugas, akan mempengaruhi *school engagement* siswa SD “X” ketika komponen tugas yang diberikan menuntut siswa untuk mengerti dan memahami lebih dalam, misalnya dengan mengumpulkan materi-materi yang berhubungan dengan tema yang sedang dipelajari, dan mengevaluasi tugas atau pekerjaan akan meningkatkan perilaku belajar yang lebih positif, daripada tugas yang hanya memerlukan menghafal dan mengingat kembali.

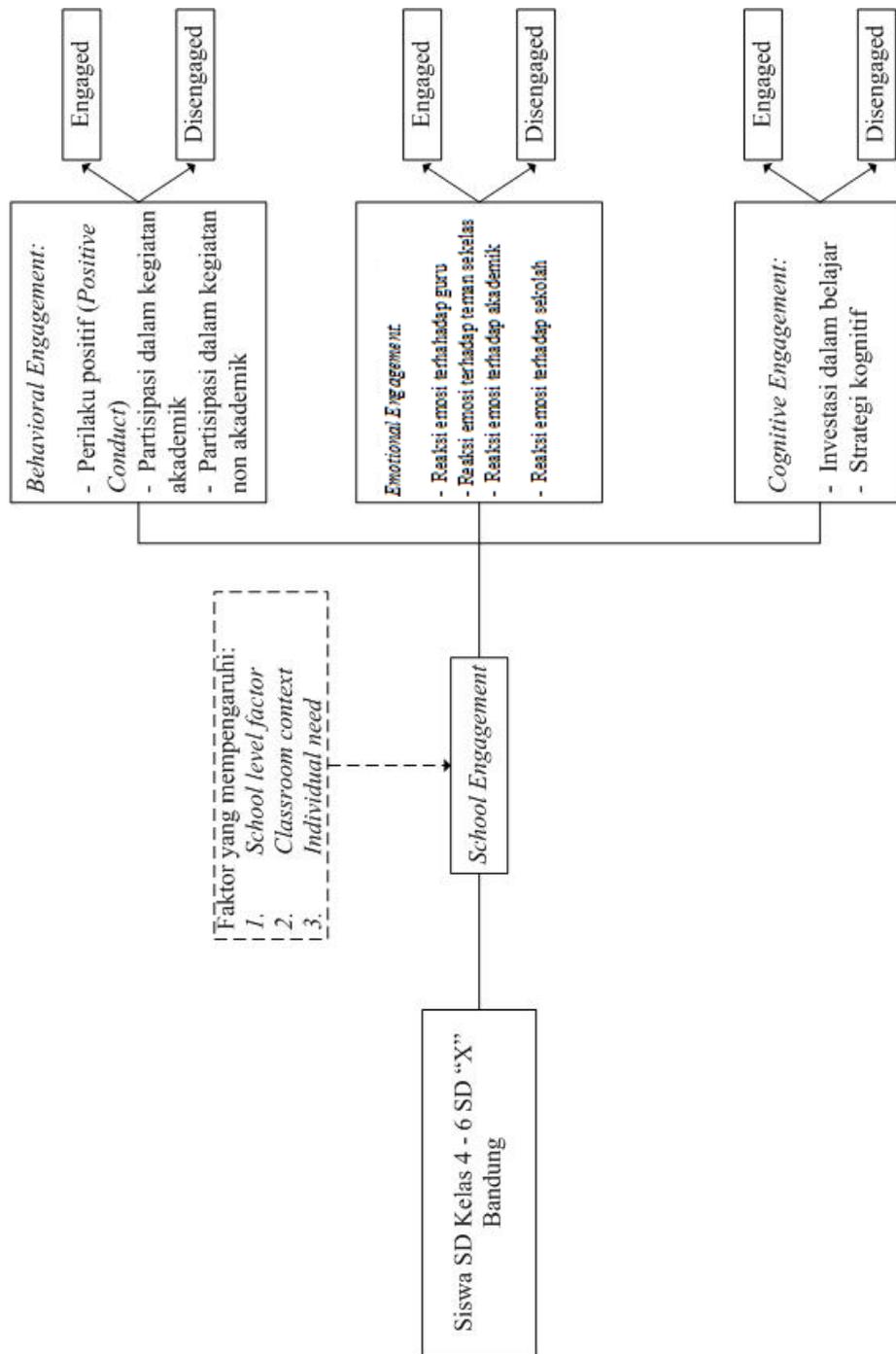
Faktor *individual needs* terdiri dari kebutuhan relasi, kebutuhan otonomi, dan kebutuhan kompetensi. Dalam faktor kebutuhan relasi, ketika siswa terpenuhi kebutuhan relasinya, baik terhadap sekolah, guru, maupun teman-temannya, dapat

berkontribusi dalam meningkatkan relasi yang positif dan dalam meningkatkan *school engagement* mereka.

Dalam kebutuhan otonomi, ketika siswa memiliki banyak kesempatan untuk memilih, memiliki kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, memiliki kebebasan untuk menciptakan sesuatu, relatif bebas dari kontrol eksternal, siswa akan lebih bertindak dengan motivasi internalnya, akan lebih menyukai aktivitas tersebut dan berusaha mengerjakan tugas dengan baik.

Dalam faktor kebutuhan kompetensi, ketika siswa dapat menentukan keberhasilan mereka, dapat menentukan dan merencanakan hal-hal yang dibutuhkan, dapat mengerjakan tugas dengan baik dan menampilkan yang terbaik, maka akan meningkatkan peran kognitif siswa dalam pencapaiannya.





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

### 1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa

- *School engagement* siswa kelas 4-6 SD “X” di Kota Bandung dapat dilihat dari 3 komponen yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.
- *School engagement* pada siswa kelas 4-6 SD “X” di Kota Bandung akan berdampak pada prestasi siswa, *performance*, dan kesuksesan siswa yang diharapkan di sekolah.

